

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 2) metode penelitian didefinisikan sebagai berikut :

“Metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan data kegunaan tertentu.”

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*. Menurut Sugiyono (2015 : 13) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.”

Sedangkan penelitian *survey* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2015:14) pengertian penelitian *survey* sebagai berikut :

“Penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”

Dalam penelitian *survey* ini, penulis melakukan penelitian langsung pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji statistik agar ditemukan fakta dari masing-masing variabel yang diteliti serta diketahui pengaruhnya antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Objek penelitian ini adalah pemeriksaan pajak, biaya kepatuhan, prinsip transparansi dan kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2015 : 254) sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu pemeriksaan, biaya kepatuhan, prinsip transparansi dan kepatuhan Wajib Pajak. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel digunakan rumus rata-rata (*mean*).

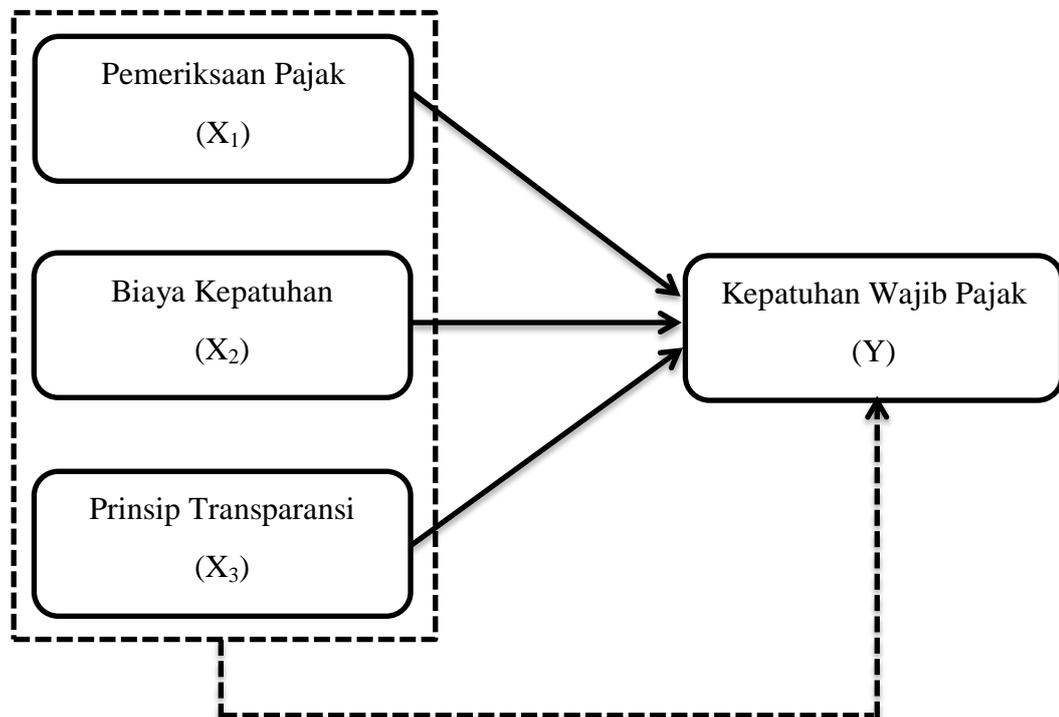
Pengertian verifikatif menurut Masyhuri dan Zainuddin (2009 : 45) adalah sebagai berikut :

“Analisis verifikatif adalah untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.”

Pendekatan verifikatif ini digunakan untuk menguji besarnya pengaruh pemeriksaan pajak, biaya kepatuhan, dan prinsip transparansi terhadap kepatuhan Wajib Pajak baik secara parsial maupun simultan.

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Keterangan :

————→ = Uji Secara Parsial

-----→ = Uji secara Simultan

Gambar 3.1
Model Penelitian

3.1.5 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian menurut Sugiyono (2015 : 156) adalah :

“Instrumen penelitian adalah merupakan alat ukur seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.”

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi dan wawancara.

Dalam operasional variabel peneliti menggunakan skala ordinal. Skala ordinal digunakan untuk memberikan informasi nilai pada jawaban. Setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe Skala *Likert*.

Menurut Sugiyono (2015 : 165) Skala *Likert* yaitu :

“Skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengembangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan.”

Tabel 3.1 Tabel Scoring

Pernyataan	Jawaban (Skor)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Baik	5	1
Baik	4	2
Cukup Baik	3	3
Kurang Baik	2	4
Sangat Tidak Baik	1	5

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2014 : 63) adalah :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Menurut Sugiyono (2014 : 64) : “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Maka dalam penelitian ini ada tiga variabel independen yang diteliti diantaranya :

a. Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan/atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Erly Suandy 2014 : 203). Pemeriksaan dilakukan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dalam melaksanakan ketentuan peraturan perpajakan yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan dan sebagai bentuk pengawasan pelaksanaan *self assesment* yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan yang berpegang teguh pada undang-undang.

b. Biaya Kepatuhan

Biaya Kepatuhan adalah semua biaya baik secara fisik maupun psikis yang harus dipikul oleh Wajib Pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Safri Nurmantu, 2008 : 58). Biaya Kepatuhan mencakup uang tunai (*direct money cost*), waktu (*time cost*) dan perasaan (*psychological cost*). Uang tunai yakni uang tunai yang dikeluarkan oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya seperti biaya pengarsipan dan biaya-biaya

tak terduga. Waktu yakni waktu khusus yang dibutuhkan oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan seperti mengisi dan melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT). Perasaan yakni rasa kecemasan yang dirasakan oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan dan menunggu hasil keputusan pegawai pajak atas kegiatan perpajakannya (Siti Kurnia Rahayu (2010 : 150).

c. Prinsip Transparansi

Transparansi dibangun atas dasar kebebasan dalam memperoleh informasi. Informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh bagi mereka yang membutuhkan (Mardiasmo 2009 : 18). Transparansi tidak hanya sekedar menyediakan informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, namun harus disertai dengan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi tersebut.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Menurut Sugiyono (2014 : 64), “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kepatuhan Wajib Pajak. Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi

semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya
(Siti Kurnia Rahayu 2013 : 138).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi penelitian ini maka terdapat 4 (empat) variabel yaitu :

1. Pemeriksaan Pajak sebagai Variabel Bebas (X_1)
2. Biaya Kepatuhan sebagai Variabel Bebas (X_2)
3. Prinsip Transparansi sebagai Variabel Bebas (X_3)
4. Kepatuhan Wajib Pajak sebagai Variabel Terikat (Y)

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam variabel, sub-sub variabel, dimensi variabel, serta indikator-indikator yang berkaitan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam operasionalisasi.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₁) : Pemeriksaan Pajak

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No
<p style="text-align: center;">Pemeriksaan Pajak (Variabel X₁)</p> <p>Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan/atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.</p> <p style="text-align: center;">Sumber: (Erly Suandy 2014 : 203)</p>	<p style="text-align: center;">Tahapan Pemeriksaan Pajak</p> <p style="text-align: center;">Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2013:286)</p> <p>1. Persiapan Pemeriksaan</p>	<p>a. Mempelajari berkas wajib pajak/berkas data</p>	Ordinal	1-8
		<p>b. Menganalisis SPT dan laporan keuangan Wajib Pajak</p>	Ordinal	
		<p>c. Mengidentifikasi masalah</p>	Ordinal	
		<p>d. Melakukan pengenalan lokasi Wajib Pajak</p>	Ordinal	
		<p>e. Menentukan</p>	Ordinal	

		ruang lingkup pemeriksaan		
		f. Menyusun program pemeriksaan	Ordinal	
		g. Menentukan buku-buku dan dokumen yang akan dipinjam	Ordinal	
		h. Menyediakan sarana pemeriksaan	Ordinal	
	2. Pelaksanaan Pemeriksaan	a. Memeriksa di tempat Wajib Pajak	Ordinal	9-15
		b. Melakukan penilaian atas pengendalian intern	Ordinal	
		c. Memperbaharui ruang lingkup dan program	Ordinal	

		pemeriksaan		
		d. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen	Ordinal	
		e. Melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga	Ordinal	
		f. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada Wajib Pajak	Ordinal	
		g. Melakukan sidang penutup	Ordinal	

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₂) : Biaya Kepatuhan

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No
<p style="text-align: center;">Biaya Kepatuhan (Variabel X₂)</p> <p>Biaya Kepatuhan adalah semua biaya baik secara fisik maupun psikis yang harus dipikul oleh Wajib Pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya</p> <p style="text-align: center;">Sumber : (Safri Nurmantu, 2008:58)</p>	<p>Indikator Biaya Kepatuhan</p> <p style="text-align: center;">Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2010 : 151)</p> <p>1. <i>Direct Money Cost</i></p>	<p>Penyetoran uang tunai oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya</p>	Ordinal	1-3
	<p>2. <i>Time Cost</i></p>	<p>Waktu khusus yang dibutuhkan oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya</p>	Ordinal	4-6

	3. <i>Psychic or Psychological Cost</i>	Rasa kecemasan yang dirasakan oleh Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya	Ordinal	7
--	---	---	---------	---

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₃) : Prinsip Transparansi

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No
<p>Prinsip Transparansi (Variabel X₃)</p> <p>Transparansi dibangun atas dasar kebebasan dalam memperoleh informasi. Informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh bagi mereka yang membutuhkan.</p> <p>Sumber : (Mardiasmo 2009 : 18)</p>	<p>Prinsip Transparansi</p> <p>Sumber : Mustopa Didjaja (2010 : 261)</p> <p>1. Keterbukaan Informasi</p>	<p>a. Pelayanan yang diberikan berupa informasi pajak mudah diperoleh oleh setiap Wajib Pajak</p>	Ordinal	1-9

		b. Informasi pajak yang diberikan merupakan informasi yang <i>ter-update</i>	Ordinal	
		c. Informasi pajak diberikan secara lengkap dan mudah dipahami oleh Wajib Pajak	Ordinal	
		d. Menyediakan informasi yang jelas terkait tugas/tanggung jawab KPP	Ordinal	
		e. Menyediakan informasi yang jelas tentang biaya (gratis) dalam proses pendaftaran sebagai Wajib Pajak	Ordinal	

		f. Menyediakan informasi yang jelas terkait hak Wajib Pajak	Ordinal	
		g. Menyediakan informasi yang jelas terkait kewajiban Wajib Pajak	Ordinal	
		h. Memberikan kemudahan akses informasi kepada Wajib Pajak untuk bertanya ketika Wajib Pajak mengalami kesulitan dalam administrasi perpajakan	Ordinal	
		i. Meningkatkan arus informasi melalui kerjasama dengan media massa dan lembaga non pemerintahan	Ordinal	

	2. Keterbukaan Prosedur	a. Menyediakan informasi yang jelas mengenai prosedur pendaftaran sebagai Wajib Pajak	Ordinal	10- 13
		b. Menyediakan informasi yang jelas mengenai prosedur pengisian Surat Pemberitahuan (SPT)	Ordinal	
		c. Menyediakan informasi yang jelas mengenai prosedur penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT)	Ordinal	
		d. Menyediakan informasi yang jelas mengenai prosedur	Ordinal	

		pembayaran / penyetoran pajak		
--	--	----------------------------------	--	--

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel
Variabel Dependen (Y) : Kepatuhan Wajib Pajak

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No
<p>Kepatuhan Wajib Pajak (Variabel Y)</p> <p>Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.</p> <p>Sumber : (Siti Kurnia Rahayu 2013 : 138)</p>	<p>Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak</p> <p>Sumber : Siti Kurnia Rahayu (2013 : 139)</p> <p>1. Kepatuhan Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri</p>	<p>a. Setiap Wajib Pajak yang memiliki penghasilan, wajib mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP</p>	Ordinal	1-2

		b. Sebagai Wajib Pajak harus mempunyai NPWP yang digunakan sebagai identitas Wajib Pajak	Ordinal	
	2. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali surat pemberitahuan	a. Wajib Pajak melaporkan sendiri SPT Tahunan ke KPP	Ordinal	3-4
		b. Para Wajib Pajak mengisi dengan benar semua bagian formulir SPT Tahunan	Ordinal	
	3. Kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang	a. Jumlah pajak terutang yang disampaikan / dibayarkan Wajib Pajak sesuai dengan kenyataan pembukuannya	Ordinal	5-6

		b. Para Wajib Pajak membayar pajak teruang secara tepat waktu	Ordinal	
	4. Kepatuhan dalam pembayaran dan tunggakan	a. Para Wajib Pajak membayar tunggakannya sesuai dengan besarnya tunggakan	Ordinal	7-8
		b. Para Wajib Pajak segera melunasi tunggakannya apabila memiliki tunggakan	Ordinal	

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 135) mendefinisikan populasi sebagai berikut :

“Dalam penelitian kuantitatif populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah adalah *Account Representative* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta dengan jumlah 30 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 136) mendefinisikan sampel sebagai berikut :

“Dalam penelitian kuantitatif sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Sampel digunakan sebagai ukuran sampel dimana ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk mengetahui besarnya sampel yang akan diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Kemudian besarnya sampel tersebut biasanya diukur secara statistika ataupun estimasi penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang harus dipilih *representative*. Artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Di dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh anggota populasi yakni *Account Representative*, dengan total jumlah sampel sebanyak 30 orang.

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015 : 138) teknik sampling didefinisikan sebagai berikut :

“Teknik sampling adalah teknik yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.”

Menurut Sugiyono (2015 : 139) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan *Nonprobability Sampling* menurut Sugiyono (2015 : 141) :

“*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. Menurut Sugiyono (2015 : 143) :

“*Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.”

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2014 : 403) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*) yang merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden dan dijadikan sampel dalam penelitian. Metode penelitian lapangan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti terlebih dahulu menentukan tempat penelitian dan melakukan survey terhadap tempat dalam hal penelitian ini yaitu Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

b. Wawancara

Proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan subyek dengan memakai panduan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti akan mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan instansi pemerintah pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang secara logis berhubungan dengan Pemeriksaan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Prinsip Transparansi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *Sampling Jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pernyataan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.
3. Daftar kuesioner kemudian disebar kebagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pernyataan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda.

Tabel 3.6
Tabel Scoring Untuk Jawaban Kuesioner

Pernyataan	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y , maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Pengertian Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2015 : 254) adalah sebagai berikut :

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Untuk menilai variabel X dan variabel Y , maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2015 : 280) adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana :

Me = *Mean* (Rata-rata)

\sum = *Epsilon* (baca jumlah)

x_i = Nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel di dapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert*, dipergunakan untuk mengukur jawaban. Untuk menentukan kelas interval, penulis dalam penelitian ini menggunakan rumus $K=1+3,3 \log n$. Kemudian rentang data dihitung dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah.

a) Pemeriksaan Pajak

Untuk menilai variabel *independent* Pemeriksaan Pajak , maka analisis yang dipergunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari variabel Pemeriksaan Pajak. Untuk variabel Pemeriksaan Pajak (X_1) rumusnya adalah :

$$Me = \frac{\sum x}{n}$$

Setelah didapat rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil kuesioner. Penulis mengambil skor tertinggi adalah 75 (5x15) dan skor terendah adalah 15 (1x15) dan panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 12 ((75-15)/5).

Penulis menetapkan skor kuesioner di dalam tabel 3.7

Tabel 3.7
Pedoman Kategori Pemeriksaan Pajak

Rentang Nilai	Kategori
Sangat Tidak Baik	15 – 27
Kurang Baik	27 - 39
Cukup Baik	39 - 51
Baik	51 - 63
Sangat Baik	63 - 75

b) Biaya Kepatuhan

Untuk menilai variabel *independent* Biaya Kepatuhan, maka analisis yang dipergunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari variabel Biaya Kepatuhan.

Untuk variabel Biaya Kepatuhan (X_2) rumusnya adalah :

$$Me = \frac{\sum x}{n}$$

Setelah didapat rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil kuesioner. Penulis mengambil skor tertinggi adalah 35 (5x7) dan skor terendah adalah 7 (1x7) dan panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 5,6 ((35-7)/5).

Penulis menetapkan skor kuesioner di dalam tabel 3.8

Tabel 3.8
Pedoman Kategori Biaya Kepatuhan

Rentang Nilai	Kategori
Sangat Memberatkan	7 – 12,6
Memberatkan	12,6 – 18,2
Ragu-ragu	18,2 – 23,8
Tidak Memberatkan	23,8 – 29,4
Sangat Tidak Memberatkan	29,4 - 35

c) Prinsip Transparansi

Untuk menilai variabel *independent* Prinsip Transparansi, maka analisis yang dipergunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari variabel Prinsip Transparansi. Untuk variabel Prinsip Transparansi (X_3) rumusnya adalah :

$$Me = \frac{\sum x}{n}$$

Setelah didapat rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil kuesioner. Penulis mengambil skor tertinggi adalah 65 (5x13) dan skor terendah adalah 13 (1x13) dan panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 10,4 ((65-13)/5).

Penulis menetapkan skor kuesioner di dalam tabel 3.9

Tabel 3.9
Pedoman Kategori Prinsip Transparansi

Rentang Nilai	Kategori
Sangat Tidak Baik	13 – 23,4
Kurang Baik	23,4 – 33,8
Cukup Baik	33,8 – 44,2
Baik	44,2 – 54,6
Sangat Baik	54,6 - 65

d) Kepatuhan Wajib Pajak

Untuk menilai variabel *dependent* Kepatuhan Wajib Pajak, maka analisis yang dipergunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari variabel Kepatuhan Wajib Pajak. Untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) rumusnya adalah:

$$Me = \frac{\sum y}{n}$$

Setelah didapat rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil kuesioner. Penulis mengambil skor tertinggi adalah 40 (5x8) dan skor terendah adalah 8 (1x8) dan panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 6,4 ((40-8)/5).

Penulis menetapkan skor kuesioner di dalam tabel 3.10

Tabel 3.10
Pedoman Kepatuhan Wajib Pajak

Rentang Nilai	Kategori
Sangat Tidak Patuh	8 – 14,4
Tidak Patuh	14,4 – 20,8
Cukup Patuh	20,8 – 27,2
Patuh	27,2 – 33,6
Sangat Patuh	33,6 - 40

3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian merupakan hal yang utama dalam meningkatkan efektifitas proses pengumpulan data. Pengujian ini dilakukan agar pada saat penyebaran kuesioner instrumen-instrumen penelitian tersebut sudah valid dan reliable (*reliable*), yang artinya alat ukur untuk mendapatkan data sudah dapat digunakan.

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Alat yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono (2010 : 276) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel x dan y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel x

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dari nilai variabel x

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dari nilai variabel y

n = Banyaknya sampel

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini nilai r tabel untuk $n = 30$ dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh angka 0,296. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji validitas menurut (Imam Ghozali, 2013:52) adalah sebagai berikut :

1. Jika r hitung positif dan r hitung $>$ r tabel maka variabel tersebut valid.
2. Jika r hitung tidak positif serta r hitung $<$ r tabel maka variabel tersebut tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterhandalan, kejegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan *cronbach's alpha*. Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan *reliable (reliable)* jika koefisien variabelnya lebih dari 0,6 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan :

k = Jumlah soal atau pernyataan

σ_i^2 = Variansi setiap pernyataan

σ_x^2 = Variansi total tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variansi setiap soal atau pernyataan

3.5.3 *Method of Successive Interval*

Method of Successive Interval (MSI) adalah merubah data ordinal menjadi skala interval berurutan. Menurut Sambas Ali Muhidin (2011 : 28) langkah kerja yang dapat dilakukan untuk merubah jenis data ordinal ke data interval melalui *Method of Successive Interval* (MSI) adalah :

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.
5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area dibawah batas atas} - \text{area dibawah batas bawah})}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus :

$$Y = S_{vi} + [S_{vmin}]$$

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan menstransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan, diantaranya uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error (ϵ) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Singgih

Santoso (2012 : 393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinearitas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinearitas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012 : 234).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012 : 432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:



3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Imam Ghozali, 2013:139). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Uji *white* yang pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Kriteria uji *white* adalah : $P \text{ rob Obs} * R \text{ square} > 0,05$, maka tidak ada heteroskedastisitas. Dasar analisis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

3.6.1 Rancangan Analisis

Dalam menganalisis dan melakukan uji hipotesis, perlu adanya suatu rancangan dalam pengolahan data dari instrumen yang digunakan. Berikut merupakan uraian dari langkah-langkah dalam rancangan analisis dan uji hipotesis.

3.6.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2013 : 93) menyatakan bahwa :

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikan.

Berhubung data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data seluruh populasi atau menggunakan sensus, maka tidak dilakukan uji signifikansi. Menurut Cooper and Schindler (2014 : 430), uji signifikansi dilakukan untuk

menguji keakuratan hipotesis berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari data sampel bukan dari data sensus. Jadi untuk menjawab hipotesis penelitian, koefisien regresi, yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol, maka H_0 ditolak dan sebaliknya apabila semua koefisien regresi sama dengan nol, maka H_0 diterima.

1. Penetapan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Parsial

$H_{01} : \beta_1 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{02} : \beta_2 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Biaya Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari dari adanya Biaya Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{o3} : \beta_3 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Prinsip Transparansi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Prinsip Transparansi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

b. Secara Simultan

$H_{o4} : \beta_4 = 0$: “Pemeriksaan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Prinsip Transparansi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$: “Pemeriksaan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Prinsip Transparansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

2. Pemilihan Test Statistik dan Perhitungan Nilai Test Statistik

Teknik statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah statistik parametris karena penulis akan menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Test statistik yang penulis gunakan adalah :

a. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2013 : 227) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

b_0 = Bilangan Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Pemeriksaan pajak

X_2 = Biaya Kepatuhan

X_3 = Prinsip Transparansi

e = Epsilon (pengaruh faktor lain)

b. Uji Korelasi

Untuk menghitung keeratan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan analisis koefisien korelasi *spearman's rho*. Rumusnya yaitu yaitu :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1} d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan keeratan hubungan antara unsur-unsur variabel X dan variabel Y

d_i = Selisih mutlak antara ranking data variabel X dan variabel Y ($X_j - Y_j$)

n = Banyaknya responden atau sampel yang diteliti

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat disimpulkan pada ketentuan-ketentuan untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi diantaranya yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.11
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Intrerval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, 2014 : 183

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Menurut Gujarati (2012 : 172) untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Kd = \text{Zero Order } r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

Zero Order = Koefisien korelasi

β = Koefisien β eta

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan koefisien determinasi (KD) menurut V. Wiratma Sujarweni (2012 : 188) rumus determinasi sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Koefisien Determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu pemeriksaan pajak, biaya kepatuhan, dan prinsip transparansi terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak dinyatakan dalam persentase.

3.7 Rancangan Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang ia ketahui.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka. Rancangan kuesioner yang dibuat penulis adalah kuesioner tertutup dimana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh penulis, jumlah kuesioner ditentukan berdasarkan indikator variabel penelitian. Peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Kuesioner terdiri dari 43 pernyataan yaitu 15 pernyataan mengenai Pemeriksaan Pajak, 7 pernyataan mengenai Biaya Kepatuhan, 13 pernyataan mengenai Prinsip Transparansi, dan 8 pernyataan mengenai Kepatuhan Wajib Pajak.